

TESIS

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI
KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN DENGAN KOMISARIS
INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

***ANALYSIS OF THE FACTORS THAT INFLUENCE FINANCIAL
REPORTING FRAUD WITH INDEPENDENT COMMISSIONERS AS
MODERATING VARIABLES***

**ANDALIA
A062182007**



kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

TESIS

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN DENGAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

ANALYSIS OF THE FACTORS THAT INFLUENCE FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING WITH INDEPENDENT COMMISSIONERS AS MODERATING VARIABLES

sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister
disusun dan diajukan oleh

**ANDALIA
A062182007**



kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

TESIS

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN DENGAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Disusun dan diajukan oleh

ANDALIA

A062182007

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Magister Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 8 Juni 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Pembimbing Utama



Dr. Amiruddin, SE., Ak., Msi., CA.
NIP 196410121989101001

Pembimbing Pendamping



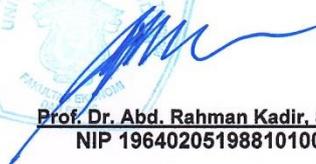
Dr. Grace T. Pontoh, SE., Ak., M.Si., CA.
NIP 196503201992032002

**Ketua Program Studi
Magister Sains Akuntansi**



Dr. R. A Damayanti, SE., Ak., M.Soc., Sc., CA
NIP 196703191992032003

**Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Hasanuddin**



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si
NIP 196402051988101001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Andalia
NIM : A062182007
Jurusan/program studi : Magister Akuntansi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul:

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN DENGAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Adalah karya ilmiah tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Juni 2021

Yang membuat pernyataan,


Ardalia

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Magister Akuntansi (M. Ak) pada program Pendidikan Magister Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Bapak Dr. Amiruddin, SE., Ak., M. Si., CA. dan Ibu Dr. Grace T. Pontoh, SE., Ak., M. Si., CA. sebagai tim penasihat atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, member motivasi, dan member bantuan literatur, serta diskusi-diskusi yang telah dilakukan. Terima kasih juga peneliti ucapkan kepada Bapak Prof. Dr. Arifuddin, SE., Ak., M.Si., CA., Ibu Dr. R. A. Damayanti, SE., Ak., M.Soc., Sc., CA., beserta Bapak Dr. Syarifuddin Rasyid, SE., M.Si selaku tim penilai.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada Bursa Efek Indonesia selaku pihak yang menyediakan laporan keuangan, serta kepada perusahaan-perusahaan yang telah menerbitkan laporan keuangan dan member andil yang sangat besar dalam pelaksanaan penelitian ini. Semoga bantuan yang diberikan semua pihak mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Terakhir, ucapan terima kasih kepada Ayah M. Said dan Ibu Harmiah saudara perempuan peneliti Siti Nurfadila, serta Agussalim, SE., dan teman-teman MAKSI 20182 atas do'a, bantuan, nasihat dan motivasi yang diberikan selama penelitian tesis ini. Semoga semua pihak mendapat kebaikan dari-Nya atas bantuan yang diberikan sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik.

Tesis ini masih jauh dari kata sempurna walaupun telah menerima bantuan dari semua pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam tesis ini sepenuhnya menjadi tanggungjawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan tesis ini.

Makassar, Juni 2021

Andalia

ABSTRAK

ANDALIA, *Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi*. (Dibimbing oleh Amiruddin dan Grace T. Pontoh)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi terhadap kecurangan perusahaan dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Objek yang diteliti adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019. Sampel penelitian diperoleh melalui metode *purposive sampling* dan menghasilkan 216 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan *Moderated Regression Analysis (MRA)*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil analisis regresi moderasi menunjukkan bahwa, komisaris independen memoderasi pengaruh tekanan dan arogansi terhadap kecurangan pelaporan keuangan, sedangkan komisaris independen tidak memoderasi peluang, rasionalisasi, dan kemampuan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Kata Kunci: Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, Arogansi, Kecurangan Pelaporan Keuangan

ABSTRACT

ANDALIA, *Analysis Of The Factors That Influence Fraudulent Financial Reporting With Independent Commissioners as Moderating Variables.* (supervised by Amiruddin dan Grace T. Pontoh)

This study aims to examine and analyze the effect of pressure, opportunity, rationalization, competence and arrogance on corporate fraud with independent commissioners as the moderating variable.

This study use the quantitative approach. The object of this research is all companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2019. The research sample was obtained through purposive sampling method and resulted in 216 companies. The analysis technique used is multiple regression analysis and Moderated Regression Analysis (MRA).

The results showed that pressure, opportunity, rationalization, competence and arrogance had a significant effect on fraudulent financial reporting. The results of moderation regression analysis show that independent commissioners moderate the influence of pressure and arrogance on fraudulent financial reporting, and independent commissioners are unable to moderate opportunity, rationalization, and competence to fraudulent financial reporting.

Keyword: Pressure, Opportunity, Rationalization, Arrogance, Fraudulent Financial Reporting

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Kegunaan Penelitian.....	12
1.4.1 Kegunaan Teoretis.....	12
1.4.2 Kegunaan Praktis.....	12
1.5 Sistematika Penulisan.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep.....	14
2.1.1 Teori Kecurangan Pentagon (<i>Fraud Pentagon Theory</i>).....	14
2.1.2 Elemen Dalam Fraud Pentagon.....	15
2.1.2.1 Tekanan (<i>Pressure</i>).....	15
2.1.2.2 Peluang (<i>Opportunity</i>).....	17
2.1.2.3 Rasionalisasi (<i>Rationalization</i>).....	18
2.1.2.4 Kemampuan (<i>Competence</i>).....	19
2.1.2.5 Arogansi (<i>Arrogance</i>).....	20
2.1.3 Kecurangan (<i>Fraud</i>).....	21
2.1.4 Jenis-Jenis Kecurangan.....	23
2.1.5 Komisaris Independen.....	26
2.2 Tinjauan Empiris.....	27
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	32
3.1 Kerangka Konseptual.....	32
3.2 Pengembangan Hipotesis.....	33
3.2.1 Pengaruh tekanan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.....	33
3.2.2 Pengaruh peluang terhadap kecurangan pelaporan Keuangan.....	34
3.2.3 Pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan pelaporan keuangan.....	35
3.2.4 Pengaruh kemampuan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.....	36
3.2.5 Pengaruh arogansi terhadap kecurangan pelaporan	

Keuangan	37
3.2.6 Komisaris independen memoderasi tekanan terhadap kecurangan pelaporan keuangan	39
3.2.7 Komisaris independen memoderasi peluang terhadap kecurangan pelaporan keuangan	40
3.2.8 Komisaris independen memoderasi rasionalisasi terhadap kecurangan pelaporan keuangan	42
3.2.9 Komisaris independen memoderasi kemampuan terhadap kecurangan pelaporan keuangan	44
3.2.10 Komisaris independen memoderasi arogansi terhadap kecurangan pelaporan keuangan	45
BAB IV METODOLOGI PENELITIAN	48
4.1 Rancangan Penelitian	48
4.2 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	48
4.3 Jenis dan Sumber Data.....	49
4.4 Metode Pengumpulan Data	50
4.5 Definisi dan Pengukuran Variabel	50
4.6 Teknik Analisis Data.....	54
BAB V HASIL PENELITIAN	60
5.1 Deskripsi Data	60
5.2 Deskripsi Hasil Penelitian	61
5.2.1 Statistik Deskriptif.....	61
5.2.2 Uji Normalitas	64
5.2.3 Uji Heterokedasitas	65
5.2.4 Uji Multikolinearitas	65
5.2.5 Analisis Regresi Berganda	65
5.2.6 Analisis Regresi Moderasi	66
5.3 Pengujian Hipotesis	67
BAB VI PEMBAHASAN	75
6.1 Tekanan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.....	76
6.2 Peluang berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.....	77
6.3 Rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.....	78
6.4 Kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.....	80
6.5 Arogansi berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan Keuangan	81
6.6 Komisaris independen memoderasi pengaruh tekanan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.....	83
6.7 Komisaris independen memoderasi pengaruh peluang terhadap Kecurangan pelaporan keuangan.....	84
6.8 Komisaris independen memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan pelaporan keuangan.....	86
6.9 Komisaris independen memoderasi pengaruh kemampuan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.....	88
6.10 Komisaris independen memoderasi pengaruh arogansi terhadap kecurangan pelaporan keuangan.....	89

BAB VII PENUTUP	91
7.1 Kesimpulan.....	93
7.2 Implikasi.....	93
7.3 Keterbatasan Penelitian	93
7.4 Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	102

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
5.1 Kriteria Pemilihan Sampel	60
5.2 Statistik Deskriptif	61
5.3 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis.....	68
6.1 Ringkasan Hasil Penelitian	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Kerangka Konseptual	32
3.2 Model Penelitian	47
5.1 Analisis Grafik Normalitas	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Biodata.....	102
2. Peta Teori	103
3. Daftar Perusahaan Sampel.....	114
4. Uji Asumsi Klasik	123
5. Uji Regresi	124

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi yang pesat mendorong perusahaan untuk tetap kompetitif dan mampu beradaptasi dalam mencari peluang bisnis. Setiap perusahaan memerlukan investor untuk memperoleh dana tambahan demi keberlanjutan perusahaan. Dalam situasi ini, perusahaan wajib untuk menunjukkan kinerja terbaiknya dengan memberikan informasi yang benar terkait dengan laporan keuangan perusahaan (Santoso, 2018). Saat ini, dunia bisnis sedang berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik dengan memajukan perusahaan mereka. Akibatnya, banyak perusahaan yang melakukan praktik kecurangan dengan berbagai cara, salah satunya melalui laporan keuangan.

Laporan keuangan didefinisikan sebagai suatu bentuk komunikasi untuk menunjukkan kepada pihak eksternal maupun internal kinerja sebuah perusahaan melalui angka-angka akuntansi yang kemudian dapat digunakan sebagai sebuah dasar pengambilan keputusan bagi manajemen selaku pihak internal dan investor selaku pihak eksternal. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (Apriliana dan Agustin, 2017). Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dijadikan sebagai tolok ukur bagi penggunanya untuk menilai efektivitas dan efisiensi suatu perusahaan. Pentingnya informasi yang terkandung dalam laporan keuangan sebuah perusahaan menjadikan para manajer termotivasi untuk dapat meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga eksistensi perusahaan tetap terjaga. Tidak semua manajemen perusahaan dapat menyadari pentingnya laporan

keuangan yang bersih dan bebas dari kecurangan (Yesriani *et al.*, 2016). Kecurangan pelaporan keuangan tidak hanya dilakukan oleh perusahaan kecil, akan tetapi juga perusahaan-perusahaan besar, seperti *Enron Corporation* dan *Lehman Brothers*.

Krisis global tahun 2008 telah menjadi salah satu peristiwa terpenting dalam sejarah karena jatuhnya *Lehman Brothers*. Bank investasi raksasa *Lehman Brothers* telah menjadi korban dari krisis kredit macet di Amerika Serikat di tahun 2008. Kerugian *Lehman Brothers* bersumber jumlah *subprime* dan surat utang berisiko tinggi beragun aset yang terlalu banyak. Kerugian besar *Lehman Brothers* akibat aset beragun semakin membengkak sepanjang tahun 2008. *Lehman Brothers* mengakibatkan operasi anak usahanya dihentikan pemerintah di berbagai belahan dunia. Operasi anak usaha *Lehman Brothers* yang dihentikan mulai dari layanan perbankan sampai broker di pasar modal. Dampak yang terlihat jelas dari bangkrutnya *Lehman Brothers* adalah meningkatnya jumlah pengangguran di AS (www.kompasiana.com).

Selain di Amerika, pada 2 April 2019 terjadi kisruh laporan keuangan Garuda Indonesia. Semua berawal dari laporan keuangan Garuda Indonesia tahun buku 2018. Dalam laporan keuangan tersebut, *Garuda Indonesia Group* membukukan laba bersih sebesar USD808,85 ribu (Rp11,33, nilai kurs Rp14.000/dolar AS). Angka ini melonjak dari tahun 2017 dari nilai kerugian USD216,5 juta. Namun laporan keuangan tersebut menimbulkan polemik, lantaran dua komisaris Garuda Indonesia yakni Chairil Tanjung dan Dony Oskaria (saat ini sudah tidak menjabat), menganggap laporan keuangan 2018 Garuda Indonesia tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Pasalnya, Garuda Indonesia memasukkan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang kepada maskapai berpelat merah tersebut.

PT Mahata Aero Teknologi sendiri memiliki utang terkait pemasangan *Wi-Fi* yang belum dibayarkan.

Pada tanggal 14 Juni 2019, Sekretaris Jenderal Kemenkeu Hadiyanto menyatakan, berdasarkan hasil pertemuan dengan pihak KAP disimpulkan adanya dugaan audit yang tidak sesuai dengan standar akuntansi. Kementerian Keuangan juga masih menunggu koordinasi dengan OJK terkait penetapan sanksi yang bakal dijatuhkan pada KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan (*Member of BDO Internasional*) yang menjadi auditor pada laporan keuangan Garuda Indonesia tahun 2018.

Pada tanggal 28 Juni 2019, Garuda Indonesia dikenakan sanksi dari berbagai pihak. Selain Garuda, sanksi juga diterima oleh auditor laporan keuangan Garuda Indonesia, yakni Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumapea dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan, auditor laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA) dan Entitas Anak Tahun Buku 2018.

Untuk auditor, Menteri Keuangan Sri Mulyani memberikan sanksi pembekuan izin selama 12 bulan. Selain itu, OJK juga akan mengenakan sanksi kepada jajaran Direksi dan Komisaris dari Garuda Indonesia. Mereka diharuskan patungan untuk membayar denda Rp100 juta. Selain itu ada dua poin sanksi lagi yang diberikan OJK. Yakni, Garuda Indonesia harus membayar Rp100 Juta. Selain itu, masing-masing direksi juga diharuskan membayar Rp100 juta. Selain sanksi dari Kementerian Keuangan dan juga Otoritas Jasa Keuangan, Garuda Indonesia juga kembali diberikan sanksi oleh Bursa Efek Indonesia. Adapun sanksi tersebut salah satunya memberikan sanksi sebesar Rp250 juta kepada maskapai berlambang burung Garuda itu.

Kecurangan yang dialami oleh perusahaan, tentunya memberikan dampak bagi perekonomian nasional. Survei yang dilakukan oleh

Pricewaterhousecoopers (2016) dalam Christian *et al.* (2019) menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan sangat penting dalam membantu mendeteksi kecurangan perusahaan. Setiap perusahaan memiliki risiko yang sama dalam mengalami kecurangan pelaporan keuangan yang berdampak langsung pada kelangsungan perusahaan. Kinerja perusahaan yang melakukan kecurangan akan menjadi buruk di mata investor, dan berakibat hilangnya kepercayaan investor.

Kecurangan perusahaan berawal dari penyajian laporan keuangan yang tidak sesuai dengan Pernyataan Akuntansi Berterima Umum (PABU). Kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) adalah kesalahan atau kelalaian dalam penyajian laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan atau motif tertentu. Selama berjalannya waktu, kecurangan pelaporan keuangan juga mengalami peningkatan, namun masih dianggap remeh oleh beberapa pihak. Wells (2011) menyatakan bahwa modus kecurangan pada laporan keuangan dilakukan melalui pemalsuan, dokumen pendukung atau transaksi bisnis, pengubahan atau manipulasi catatan keuangan, penghilangan yang sengaja dilakukan atas peristiwa, transaksi, akun atau informasi yang signifikan lainnya.

Menurut Faradiza (2017) kecurangan dapat pula dilakukan melalui penerapan prinsip akuntansi, kebijakan dan prosedur yang salah dan dilakukan secara sengaja, dan penghilangan dengan sengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan dalam laporan keuangan. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan dalam melakukan kecurangan. Oleh karena itu, perlu kehati-hatian bagi para auditor dalam mengaudit laporan keuangan sebuah perusahaan. Karena dampak lain dari kecurangan penyajian laporan keuangan ini adalah akan sulit bagi kantor akuntan publik untuk mendapatkan kepercayaan publik dan rusaknya nama baik KAP seperti yang

dialami Kantor Akuntan Publik Arthur Andersen yang mengaudit perusahaan Enron Corporation.

Sejauh ini kecurangan telah menjadi sebuah fenomena global, karena telah terjadi pada banyak Negara di berbagai sektor dan industri dengan beberapa tingkatan berbeda (Nindito, 2018). Dengan demikian, sebuah sistem pertahanan diri dalam diri masing-masing pribadi harus lebih ditekankan. Pemahaman akan nilai-nilai etika dan moral dalam bisnis harus ditanamkan oleh setiap pribadi. Terlebih lagi ketika mengingat dampak buruk yang timbul dari kecurangan tersebut. Kecurangan dapat terjadi karena, adanya motivasi dan dorongan dari pihak eksternal maupun internal perusahaan (Husnawati *et al.* (2017)).

Kecurangan perusahaan terkait erat dengan masalah keuangan perusahaan. Irianto dan Kartika Sari (2010) menyatakan bahwa, masalah keuangan merupakan alasan paling umum perusahaan raksasa mengalami kebangkrutan dan melakukan manipulasi laporan keuangan. Albrethet *et al.* (2006) juga menemukan bahwa kebangkrutan dapat menjadi penyebab terjadinya kecurangan. Pendeteksian kecurangan laporan keuangan perusahaan sangatlah penting, agar pihak yang berkepentingan memiliki tingkat kewaspadaan dan dapat mengambil keputusan yang tepat. Untuk itu, sangatlah penting untuk dapat mendeteksi lebih dini penyebab terjadinya kecurangan dalam perusahaan.

Kecurangan adalah sebuah konsep yang dapat dipahami secara luas, akan tetapi karakteristiknya sulit untuk dipahami (Vousinas, 2019). Seiring perkembangan zaman, penyebab terjadinya kecurangan dijelaskan oleh beberapa ahli dalam teori kecurangan yang terus mengalami penyempurnaan. Teori kecurangan yang pertama dikenal sebagai *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953) yang menyebutkan bahwa *pressure*,

opportunity, dan *rationalization* merupakan faktor penyebab terjadinya kecurangan. Pada tahun 2004, Wolf dan Hermanson melakukan pengembangan teori kecurangan yang awalnya dalam *fraud triangle* hanya dikemukakan tiga faktor penyebab terjadinya *fraud* ditambahkan menjadi empat faktor penyebab kecurangan yaitu, *capability/competence* dan dikenal sebagai *fraud diamond*. Pada tahun 2011, Crowe menambahkan satu elemen penyebab kecurangan yakni arogansi (*arrogance*). Teori ini dikenal sebagai *fraud pentagon theory*.

Penelitian ini menggunakan *fraud pentagon theory* sebagai dasar analisis pendeteksian kecurangan yang terjadi pada perusahaan karena, teori ini memuat elemen penyebab kecurangan yang dilihat dari faktor perilaku manusia yang dijabarkan secara rinci. Secara luas faktor perilaku manusia yang diintegrasikan kedalam audit sebagai komponen kualitatif (Hoyer *et al.*, 2014). Dengan mengetahui hal-hal yang memicu terjadinya kecurangan, maka ini menjadi titik awal untuk melakukan pencegahan terhadap kecurangan yang marak terjadi.

Mengendalikan kecurangan pelaporan keuangan tidak lagi hanya mengandalkan teknik akuntansi dan audit, tetapi manajemen yang berorientasi pada manusia, tidak dapat diabaikan (Qingjie, 2010). Tata kelola yang berorientasi pada manusia untuk mengoptimalkan pengendalian internal dan memperbaiki struktur tata kelola perusahaan. Oleh karena itu, pengendalian internal yang dipengaruhi oleh dewan direksi dan karyawan merupakan prasyarat untuk efektivitas pengendalian internal. Sedangkan untuk efisiensi pengendalian internal adalah struktur tata kelola perusahaan apakah perlu ditingkatkan atau tidak. Kemajuan tata kelola perusahaan adalah keaslian laporan keuangan yang dapat dipercaya.

Pengawasan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan sangat penting bagi pencegahan kecurangan. Agar *good corporate governance* dapat

dilaksanakan seperti yang diharapkan oleh berbagai pihak, diperlukan peran yang optimal dari komite audit, pengendalian internal dan audit internal untuk menghindari terjadinya kecurangan. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan pengendalian internal oleh komisaris independen sebagai variabel moderasi. Kecurangan pelaporan keuangan dapat diminimalisasi dengan mekanisme pengawasan yang baik (Christian *et al.* 2019). Menurut Pamungkas *et al.*(2018) komisaris independen adalah posisi strategis dalam menjalankan fungsi pengawasan untuk menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Kehadiran dewan komisaris mampu memberikan pengaruh terhadap kecurangan akuntansi yang disebabkan oleh pengendalian internal yang lemah (Chtourou *et al.*2001).

Penelitian sebelumnya telah banyak meneliti mengenai model teori kecurangan dalam kecurangan laporan keuangan. Mekonnen *et al.*(2015) mengemukakan bahwa kecurangan dilakukan jika seseorang memiliki motif dan peluang untuk melakukan kejahatan, namun untuk melakukan sebuah kecurangan dibutuhkan kemampuan dan akan selalu ada pembenaran yang dilakukan oleh pelaku kecurangan. Dengan kata lain, faktor penyebab kecurangan yang dikemukakan oleh Mekonnen *et al.* (2015) dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya kecurangan dalam sebuah perusahaan. Searah dengan penelitian Mekonnen (2015), penelitian Vousinas (2019) mengemukakan bahwa yang elemen terpenting yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan adalah ego atau dalam teori kecurangan pentagon, ego didefinisikan sebagai arogansi.

Dechow *et al.* (2011) menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi. Skousen *et al.* (2009) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tekanan yang diprosikan dengan rasio total aset berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Begitupula dengan penelitian Mulfrod dan Comiskey (2011) yang menunjukkan bahwa perubahan total asset

menunjukkan indikasi adanya kecurangan. Hal ini berbeda dari hasil penelitian Yulianti *et al.* (2019), Bawekes (2018), serta Quraini dan Rimawati (2018). Skousen *et al.*(2009) mengemukakan bahwa peluang berpengaruh dengan arah negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya seperti, Faradiza (2017), Abdullahi *et al.* (2015). Wang *et al.* (2017) mengemukakan bahwa tekakan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan. Begitu pula dengan penelitian Wu *et al.* (2014), Jia *et al.* (2009), Lokanan dan Sharma (2018), MacCarty (2017), Warsvsky (2012).

Lebih jauh, Faradiza (2017) menunjukkan bahwa arogansi, rasionalisasi, kemampuan,tekanan dan peluang merupakan faktor yang memengaruhi kecurangan pada laporan keuangan. Penelitian oleh Siddiq *et al.* (2017) menunjukkan bahwa tekanan, rasionalisasi, arogansi dan kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan peluang tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Christian *et al.* (2019) menyatakan bahwa penggunaan model kecurangan pentagon dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan perusahaan, akan tetapi arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan perusahaan.

Penelitian oleh Aprilia (2017) menunjukkan bahwa hanya *pressure* yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian Apriliana dan Agustina (2017) yang menunjukkan bahwa arogansi yang diproksikan dengan jumlah gambar CEO berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dan tekanan yang diproksikan dengan target keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sejalan dengan Aprilia (2017), penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2017) juga

menunjukkan bahwa faktor utama yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan adalah tekanan, dan arogansi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Nindito (2018) dalam penelitiannya menunjukkan hal yang sama dengan Akbar (2017) bahwa faktor utama penyebab terjadinya kecurangan adalah tekanan. Sedangkan, hasil penelitian Yulianti *et al.* (2019) menyatakan bahwa tidak ada faktor dalam *fraud pentagon* yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hosmawati (2017), dan Quraini (2018) menunjukkan hasil yang sama dengan Nindito dan Akbar (2018). Begitu pula dengan penelitian Quraini dan Rahmawati (2018) dari kelima unsur dalam *fraud pentagon* tidak ada yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Adapun dalam penelitian Pamungkas *et al.* (2018) menunjukkan bahwa komisaris independen dapat memoderasi dalam hal ini melemahkan perubahan auditor terhadap kecurangan akuntansi karena komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan lebih fokus dan tidak mudah dipengaruhi oleh siapapun dalam memantau dan mengendalikan kecurangan akuntansi.

Penelitian ini mereplikasi penelitian Christian *et al.* (2019) yang diilhami oleh banyaknya kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan dan dampaknya yang sangat berpengaruh dalam keberlanjutan perusahaan. Penelitian ini terdiri atas lima variabel independen yaitu, tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi. Adapun komisaris independen digunakan sebagai variabel moderasi, karena merupakan posisi yang strategis dalam menjalankan fungsi pengawasan untuk penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat tema analisis faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan pelaporan keuangan dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah tekanan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan?
2. Apakah peluang berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan?
3. Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan?
4. Apakah kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan?
5. Apakah kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan?
6. Apakah komisaris independen memoderasi pengaruh tekanan terhadap kecurangan pelaporan keuangan?
7. Apakah komisaris independen memoderasi pengaruh peluang terhadap kecurangan pelaporan keuangan?
8. Apakah komisaris independen memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan pelaporan keuangan?
9. Apakah komisaris independen memoderasi pengaruh kemampuan terhadap kecurangan pelaporan keuangan?
10. Apakah komisaris independen memoderasi pengaruh arogansi terhadap kecurangan pelaporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis hal berikut.

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh tekanan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh peluang terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kemampuan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh arogansi terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komisaris independen memoderasi pengaruh tekanan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
7. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komisaris independen memoderasi pengaruh peluang terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
8. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komisaris independen memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
9. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komisaris independen memoderasi pengaruh kemampuan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
10. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komisaris independen memoderasi pengaruh arogansi terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terdiri dari kegunaan teoretis dan kegunaan praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan menyajikan kajian, serta bukti tambahan secara luas mengenai *fraud* dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Bagi akademis, semoga dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya terkait dengan *fraud*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan pemikiran bagi para praktisi dalam mencegah terjadinya *fraud* dalam perusahaan melalui faktor-faktor yang dijelaskan dalam teori *fraud*. Selain itu, diharapkan pula agar berguna bagi pihak *principal* dan *agent* agar ketimpangan informasi dalam perusahaan yang menyebabkan munculnya sikap *egoisme* agar dapat diminimalisasi.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dimaksudkan agar dalam penyampaian informasi yang didapat menjadi urutan logis dan berdasarkan aturan yang disusun berdasarkan Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi Program Magister dan Doktor Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Untuk mempermudah penyusunan dan pembahasan dalam usulan penelitian ini, maka penulis menyajikan gambaran mengenai susunan usulan penelitian yang terdiri dari empat bab sebagai berikut: bab pendahuluan, bab tinjauan pustaka, bab metodologi penelitian, bab hasil penelitian, bab pembahasan, dan bab penutup.

Bab pertama adalah bab pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua berisi tentang tinjauan teori dan konsep. Bab ini berisi tentang tinjauan teori yang mendasari penelitian, yang kemudian dibagian selanjutnya adalah tinjauan empiris yang relevan dengan topik penelitian yang diuraikan.

Bab ketiga menguraikan mengenai kerangka konseptual dan hipotesis. Bagian ini berisi teori, konsep dan tinjauan empiris yang menggambarkan keterkaitan antar variable yang dijelaskan sebagai kerangka pemikiran dan hipotesis.

Bab keempat adalah metodologi penelitian. Bagian ini menguraikan metode dan langkah penelitian secara operasional yang mencakup rancangan penelitian, situs dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, variable penelitian dan defenisi operasional, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab kelima adalah hasil penelitian yang berisi deskripsi data dan hasil penelitian. Deskripsi hasil penelitian terdiri atas statistik deskriptif, uji normalitas, uji heterokedasitas, uji multikolinearitas, analisis regresi berganda, dan analisis regresi moderasi.

Bab enam merupakan bagian pembahasan yang membahas hasil pengujian hipotesis.

Bab tujuh merupakan bab penutup yang terdiri atas kesimpulan hasil penelitian, implikasi, keterbatasan penelitian, dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 *Fraud Pentagon Theory* (Teori Kecurangan Pentagon)

Fraud pentagon theory merupakan penyempurnaan faktor penyebab terjadinya kecurangan yang awal mulanya dikemukakan oleh Cressey (1953) yang dikenal dengan *fraud triangle theory*. Dalam bentuk teori kecurangan ini, Cressey (1953) mengemukakan tiga faktor atau elemen dalam teori tersebut, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), dan *rationalization* (rasionalisasi). *Pressure* yang dimaksudkan oleh Cressey adalah adanya tekanan pada keadaan atau kondisi yang memaksa untuk melakukan kecurangan. Tekanan ini dapat berupa tuntutan ekonomi (tekanan finansial) dan gaya hidup (tekanan non finansial). Elemen kedua dalam *fraud triangle theory* adalah *opportunity*, yang merupakan keadaan dimana timbul kesempatan untuk melakukan kecurangan. Elemen yang terakhir adalah *rationalization* yang merupakan tindakan membenaran atas tindak kecurangan dengan berbagai alasan untuk menutupi kesalahan.

Seiring perkembangan waktu, faktor pendeteksi kecurangan yang dikemukakan oleh Cressey, kemudian disempurnakan menjadi empat faktor oleh Wolfe dan Hermanson (2004) yang dikenal sebagai *fraud diamond*. Menurut Wolf dan Hermanson (2004) penipuan tidak akan terjadi tanpa adanya orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Pembaharuan dari *fraud triangle* untuk meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi kecurangan dengan menambahkan elemen yang keempat yaitu *capability* yang mengacu pada kemampuan seseorang dalam melakukan tindakan penipuan. Dalam beberapa literatur

disebutkan bahwa orang-orang dengan kapasitas tinggi yang mampu mendeteksi dan melakukan tindakan kecurangan. Seorang individu yang memiliki peran penting dalam sebuah perusahaan dianggap sebagai orang dengan kemampuan mumpuni untuk melakukan tindakan kecurangan.

Setelah *fraud triangle* dan *fraud diamond*, muncul perluasan dalam pendeteksian kecurangan yang dikenal sebagai *fraud pentagon*. Hal ini dikarenakan situasi dan kondisi saat ini. Dalam *fraud pentagon*, *capability* diganti menjadi *competence*, serta ditambahkan elemen lainnya yaitu, *arrogance*. *Fraud pentagon* diperkenalkan oleh Horwarth (2011). *Competence* merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan kecurangan. Sedangkan, *arrogance* merupakan sikap angkuh seseorang yang menganggap dirinya mampu dalam melakukan kecurangan.

2.1.2 Elemen dalam *Fraud Pentagon*

2.1.2.1 Tekanan (*Pressure*)

Menurut Cressey *pressure* adalah adanya tekanan pada kondisi atau keadaan yang memaksa untuk melakukan kecurangan. Riset yang dilakukan oleh pencetus *fraud triangle theory* tersebut yang juga merupakan seorang kriminolog mengungkapkan bahwa tekanan (*pressure*) meunjukkan faktor-faktor yang mendorong seseorang berperilaku tidak etis. Apriliana dan Agustina (2017) menjelaskan bahwa tekanan biasanya muncul dari adanya target yang diberikan kepada manajemen untuk memperoleh keuntungan yang tinggi sesuai dengan keinginan pemilik. Keadaan seperti ini merupakan salah satu bentuk motivasi manajer dalam melakukan kecurangan dalam perusahaan. Selain itu, kurangnya penghasilan yang diperoleh, dan kebutuhan hidup yang cukup besar merupakan tekanan lain yang memotivasi manajer dalam melakukan kecurangan. Menurut Agustina dan Pratomo (2019), tekanan merupakan dorongan bagi entitas untuk memanipulasi laporan keuangan yang timbul ketika terjadinya ketidakstabilan

dalam prospek keuangan entitas yang disebabkan oleh keadaan ekonomi, industri, dan operasi entitas lainnya. Tindakan kecurangan yang dilakukan oleh seseorang merupakan bagian dari tindakan yang tidak etis yang dilakukan oleh *agent* demi memenuhi keinginan *principal* (Novita, 2019).

Albrecht *et al.* (1984) mengategorikan tekanan kedalam tiga kelompok, yaitu *financial pressure*, *vices pressure*, dan *workrelated pressure*. Ketidakpuasan kerja yang diperoleh oleh karyawan seperti, kurangnya perhatian manajemen, adanya ketidakadilan dan sebagainya dapat membuat karyawan harus melakukan kecurangan untuk memperoleh imbalan atas kerja kerasnya. Tekanan disebabkan adanya dorongan seseorang untuk melakukan kecurangan yang dipicu oleh alasan ekonomi, emosional atau nilai (Yurmaini, 2017). Tekanan lain yang muncul adalah ketika *agent* yang dikontrak oleh *principal* harus mencapai target yang telah diberikan oleh *principal*.

Dengan demikian, tekanan (*pressure*) merupakan sebuah tindakan yang dilakukan karena adanya motivasi untuk mencapai target yang diberikan oleh pemilik perusahaan, tuntutan ekonomi dan gaya hidup dari individu dengan cara yang tidak etis, dan melanggar nilai-nilai etika, dan dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Tekanan disebabkan oleh adanya keinginan *principal* yang harus dipenuhi oleh *agent*. Selain itu, tekanan pihak eksternal seperti kreditur sebagai penyedia pinjaman mengharuskan perusahaan untuk tetap dalam kondisi keuangan yang stabil, agar pihak bank mempermudah perusahaan dalam pengambilan pinjaman bank. Kemampuan perusahaan melunasi bunga dan pokok pinjaman dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Disisi lain, perusahaan yang memiliki masalah keuangan akan melakukan manipulasi laporan keuangan agar terlihat seolah-olah kinerja keuangan perusahaan tersebut baik-baik saja. Tekanan seperti ini merupakan *external pressure* (tekanan dari pihak luar).

2.1.2.2 Peluang (*Opportunity*)

Novita (2019) mengemukakan bahwa *opportunity* terjadi akibat adanya ketidakefektifan pada sistem pengendalian internal atau tata kelola, sehingga memungkinkan individu untuk melakukan kecurangan. Menurut Yulianti (2019) peluang (*opportunity*) merupakan kesempatan untuk melakukan kecurangan. Sedangkan Christian *et al.* (2019) mengatakan bahwa peluang merupakan suatu kondisi dimana seseorang memiliki kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan. Penyebab utama terjadinya kecurangan yaitu, karena kurangnya pengendalian internal dalam perusahaan. Peluang erat kaitannya dengan dimana kecurangan dilakukan. Aprilia (2017) menyebutkan bahwa keadaan tersebut dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan secara diam-diam agar tidak diketahui oleh orang banyak. Logikanya adalah seseorang akan memiliki kesempatan dalam melakukan kecurangan ketika ia telah memiliki kepercayaan dan mengetahui titik lemah yang ada dalam perusahaan.

SAS No. 99 (2002) mengklasifikasikan *opportunities* kedalam tiga kategori yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring* dan *organizational structure*. Semakin tinggi *opportunity* yang diberikan, semakin mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Albreth *et al.* (2011) mengemukakan bahwa faktor yang dapat meningkatkan peluang terjadinya kecurangan oleh individu adalah kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan, ketidakmampuan untuk menilai kualitas kerja, kegagalan mendisiplinkan pelaku kecurangan, kurangnya pengawasan terhadap akses informasi, ketidakpedulian dan ketidakmampuan untuk mengantisipasi kecurangan dan kurangnya jejak audit. Dalam ISA 240, ada dua kondisi yang mendorong pihak untuk mengambil keuntungan dari kesempatan untuk melakukan penipuan, yaitu kompleksitas dalam struktur organisasi atau stabilitas organisasi sebagai sebuah entitas.

Dengan demikian peluang (*opportunity*) dapat diartikan sebagai keadaan yang digunakan oleh seorang individu untuk melakukan tindakan kecurangan. Keadaan yang dimaksud adalah peluang bagi seseorang, akibat kurangnya pengendalian oleh dewan pengawas. Seorang yang memanfaatkan kesempatan untuk berbuat kecurangan, biasanya percaya bahwa tindakan mereka tidak akan terdeteksi. Pengawasan yang kurang efektif dalam perusahaan dapat memicu terjadinya kecurangan.

2.1.2.3 Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan upaya pembenaran yang dilakukan oleh pelaku kecurangan atas tindakan penipuan yang dilakukannya. Yesiarini dan Rahayu (2017) mengartikan rasionalisasi sebagai seseorang dengan pikirannya sendiri membenarkan kejahatan yang dilakukannya. Rasionalisasi dapat pula dimaknai sebagai suatu alasan yang terkesan membenarkan tindakan kecurangan. Banyak pelaku kecurangan yang sebenarnya mengetahui bahwa tindakan mereka salah, tetapi menganggap bahwa hal yang dilakukan itu adalah wajar. Menurut Agusputri (2019) bentuk rasionalisasi yang dapat dilakukan oleh pelaku kecurangan adalah rasionalisasi terhadap penilaian yang bersifat subjektif.

Novita (2019) menjelaskan bahwa rasionalisasi, mengindikasikan bahwa pelaku harus memiliki penerimaan secara moral terhadap kecurangan. Rasionalisasi menunjukkan justifikasi dan penerimaan bahwa tindakan non etis berbeda dengan aktivitas kriminal. Sehingga, pelaku kecurangan cenderung mencari berbagai alasan yang rasional semata-mata untuk membenarkan tindakan mereka.

Secara garis besar rasionalisasi (*rationalization*) merupakan sebuah upaya pembenaran atas tindakan kecurangan yang dilakukan, dengan mencari berbagai alasan rasional untuk membenarkan tindakan tersebut. Orang-orang

yang melakukan kecurangan dan mencari pembenaran untuk diri mereka merasa bahwa ada perbedaan antara tindakan non etis dan kriminal. Tanpa mereka sadari, ada beberapa tindakan non etis yang merupakan perilaku kriminal, termasuk kecurangan yang dilakukan seseorang.

2.1.2.4 Kemampuan (*Competence*)

Kemampuan (*competence*) merupakan keahlian karyawan untuk mengabaikan pengendalian internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengamati kondisi sosial untuk memenuhi kepentingan pribadinya (Siddhiq dkk.,2017). Menurut Aprilia (2017) kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan kecurangan. Faradiza (2019) juga mengemukakan bahwa kompetensi yang dimaksud dalam *fraud pentagon* adalah kemampuan seseorang dalam melakukan kecurangan, yang berarti bahwa kemampuan pelaku kecurangan untuk menembus pengendalian internal yang ada dalam perusahaannya, mengembangkan strategi penggelapan yang canggih dan mampu mengendalikan situasi sosial.

Agustina dan Pratomo (2019) mengartikan kemampuan sebagai posisi atau fungsi seseorang dalam organisasi. Hanya orang-orang dengan kapasitas tinggi yang memahami pengendalian internal dalam perusahaan yang memungkinkan melakukan kecurangan. Orang-orang dengan kapasitas tersebut, cenderung memiliki informasi lebih yang digunakan untuk melakukan tindakan kecurangan. Yesiriani dan Rahayu (2017) mengartikan *capability* sebagai besaran daya dan kapasitas seseorang melakukan tindakan kecurangan di lingkungan perusahaan. Siddiq dan Suseno (2019) mengemukakan bahwa *competence/capability* merupakan keahlian oleh karyawan untuk mengabaikan pengendalian internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengamati kondisi sosial untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Dengan kata

lain, orang yang melakukan kecurangan adalah orang-orang yang memiliki kapasitas dan kemampuan tinggi.

2.1.2.5 Arogansi (*Arrogance*)

Arrogance (arogansi) merupakan sikap sombong atau angkuh seseorang yang menganggap dirinya mampu melakukan kecurangan (Faradiza, 2019). Bawekes (2018) mendefinisikan arogansi adalah sikap yang menunjukkan bahwa pengendalian internal, kebijakan dan peraturan dari perusahaan tidak berlaku untuk dirinya dan merasa dirinya bebas dari kebijakan, peraturan, dan pengendalian internal perusahaan sehingga merasa tidak bersalah atas kecurangan yang dilakukan. Horwart (2011) menyatakan bahwa arogansi merupakan sikap superioritas dan keserakahan dari pelaku kejahatan yang percaya bahwa kebijakan perusahaan dan prosedur perusahaan tidak diterapkan.

Maksudnya ialah sifat superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. Sifat ini muncul karena adanya sifat mementingkan diri sendiri (*self interest*) yang besar dalam diri pemegang saham. Sifat ini akan memicu manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan. Pemilik perusahaan akan merasa jika posisi yang dimiliki sekarang, merupakan tameng untuk melindungi diri atas kecurangan yang dilakukan. Hal ini dikarenakan, pemilik perusahaan merasa bahwa kebijakan dan prosedur yang diterapkan dalam perusahaan tidak berlaku bagi dirinya. Antawirya dkk. (2019) menyatakan bahwa arogansi merupakan kurangnya nurani sebagai sikap superioritas atau kebanggaan seseorang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak dapat diterapkan secara pribadi.

Dapat disimpulkan bahwa arogansi (*arrogance*) merupakan sikap kurangnya nurani oleh seseorang sebagai sifat superioritas dan kebanggaan

yang dimiliki oleh seseorang. Sehingga, merasa bahwa aturan dan pengendalian internal dalam perusahaan tidak berlaku bagi dirinya. Hal seperti inilah yang memicu banyaknya tindak kecurangan oleh orang-orang dengan posisi yang tinggi.

2.1.3 Fraud (Kecurangan)

Fraud atau kecurangan merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja dan mengambil keuntungan dari pihak lain. Menurut ACFE, *fraud* (kecurangan) didefinisikan sebagai *“the uses of one’s occupation for personal enrichment through the deliberate misuse or misapplication of the employing organization’s resources or assets”*. Dalam SAS No.99 (AICPA, 2002 Para 5) *“fraud is an intentional act that result in a misstatement in financial statements that are the subject of an audit”*. Faradiza (2019) menjelaskan bahwa *fraud* adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja, dalam keadaan sadar dan mau untuk menyalahgunakan segala sesuatu yang dimiliki secara bersama, misalnya sumber daya perusahaan dan negara, demi kenikmatan pribadi, dan kemudian menyajikan informasi yang salah untuk menutupi penyalahgunaan tersebut. Berdasarkan definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa kecurangan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang demi untuk kepentingan pribadi dengan menyajikan informasi yang kurang tepat dalam laporan keuangan sebagai subjek audit untuk menutupi kesalahan.

Kecurangan berbeda dengan kesalahan yang tidak disengaja (*unintentional error*). Kecurangan terdiri atas dua jenis, yaitu salah saji yang timbul dari kecurangan pelaporan keuangan dan salah saji yang timbul dari penyalahgunaan aset. Kecurangan dalam pelaporan keuangan sangat sulit dideteksi dan kerugian sulit untuk dikembalikan (Mardianto dan Tiono, 2019). Dari beberapa kasus besar yang terjadi, terbukti bahwa perusahaan masih saja melakukan tindak kecurangan dengan berbagai cara.

Menurut Ratnawati dkk. (2016) faktor penyebab kecurangan berada dalam kendali organisasi (perusahaan) yang meliputi, peluang atau kesempatan bagi pelaku kecurangan, kemungkinan dan sanksi tegas. Kesempatan kecurangan tergantung pada posisi pelaku objek penipuan. Kesempatan untuk melakukan kecurangan tidak bisa dihilangkan secara keseluruhan atau seratus persen. Upaya untuk menghilangkan kemungkinan kecurangan secara keseluruhan menjadi tidak ekonomis dan tidak produktif selama perusahaan masih memiliki aset, dimana aset diperdagangkan, mengalir, dan dikendalikan pihak lain seperti karyawan, pembeli dan penjual.

Kemungkinan bahwa kecurangan akan diketahui dan diungkapkan (*exposure*). Kondisi saat ini ada kecenderungan semakin tipis sensitivitas seseorang atau sekelompok orang terhadap penipuan terjadi di sekelilingnya. Ini mungkin dipicu oleh kekhawatiran khusus mereka sehubungan dengan perlindungan terhadap mereka yang mengungkapkan penipuan tersebut. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka secara logis kecurangan merajalela, karena pelaku penipuan merasa bahwa setiap kecurangan yang mereka lakukan tidak ada pihak lain yang berani mengungkapkan.

Sanksi yang dikenakan pada pelaku jika tertangkap dan tindakan terungkap (*exposure*). Pengungkapan kecurangan tidak cukup untuk mencegah kembalinya peristiwa ini terulang di masa depan. Oleh karena itu harus ada sanksi yang jelas untuk tindakan tersebut, dan diterapkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sebuah perusahaan yang ingin melindungi aset harus memiliki kebijakan (*policy*) jelas tentang sifat dan besarnya sanksi terhadap pelaku kecurangan, seperti: (a.) Siapapun yang terlibat penipuan akan dipecat. (b.) Semua kecurangan akan dilaporkan kepada pihak berwenang.

2.1.4 Jenis-jenis Kecurangan (*Farud*)

The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang pemeriksaan yang berhubungan dengan kecurangan yang bertujuan untuk memberantas kecurangan, mengklasifikasikan *fraud* (kecurangan) dalam beberapa klasifikasi. Jenis-jenis kecurangan dijelaskan secara rinci dalam the “*fraud tree*” yaitu sistem klasifikasi mengenai hal-hal yang ditimbulkan oleh kecurangan yang sama (*Uniform Occupational Fraud Classification System*). Secara garis besar dalam *fraud tree*, kecurangan dibagi dalam tiga cabang yaitu *corruption* (korupsi), *asset misappropriation* (penyalahgunaan asset), dan *financial statement fraud* (kecurangan laporan keuangan).

2.1.4.1 Korupsi (*Corruption*)

Menurut UU No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, mendefinisikan korupsi adalah setiap orang yang dikategorikan melawan hukum, melakukan perbuatan memperkaya diri atau orang lain atau korporasi, menyalahgunakan kewenangan maupun kesempatan yang ada padanya karena jabatan atau kedudukan yang dapat merugikan keuangan Negara atau perekonomian Negara. Menurut UU No. 20 Tahun 2001, korupsi adalah sebuah tindakan melawan hukum dengan maksud memperkaya diri sendiri, orang lain, atau korupsi yang berakibat merugikan Negara atau perekonomian Negara.

Korupsi merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan melibatkan orang lain. Korupsi dalam *fraud tree* terbagi menjadi empat jenis, yaitu.

1. *Conflict of interest* atau benturan kepentingan sering terjadi dalam berbagai bentuk, diantaranya bisnis pelat merah (bisnis pejabat) dan keluarga serta kroni mereka yang menjadi pemasok atau rekanan di

lembaga-lembaga pemerintah dan dunia bisnis sekalipun. Benturan kepentingan dapat terjadi dalam skema pembelian (*purchase schemes*) maupun penjualan (*sales schemes*).

2. *Kickback* secara harfiah berarti “tendangan balik” merupakan salah satu bentuk penyuapan, dimana penjual memberikan sebagian dari hasil penjualannya dengan persentase yang telah diatur diawal. *Kickback* berbeda dengan *bribery*. Dalam *bribery* pemberi tidak “mengorbankan” suatu penerimaan.
3. *Illegal gratuities* adalah pemberian atau hadiah yang diberikan dalam bentuk terselubung dari penyuapan.
4. *Economic extortion* merupakan sebuah ancaman yang dilakukan secara terselubung maupun secara terbuka.

2.1.4.2 Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)

Penyalahgunaan aset merupakan pencurian aset secara illegal atau secara hukum merupakan pengambilan aset secara illegal (tidak sah atau melawan hukum) yang dilakukan oleh seseorang yang diberi wewenang untuk mengelola atau mengawasi aset tersebut, atau istilah lainnya adalah “penggelapan”. Penyalahgunaan aset dilakukan dengan cara berikut.

1. *Larceny* atau pencurian adalah bentuk penjarahan paling kuno sejak awal peradaban manusia. Penjarahan jenis ini terjadi akibat lemahnya sistem pengendalian internal, khususnya yang berhubungan dengan perlindungan keselamatan aset.
2. *Billing schemes* adalah skema permainan (*schemes*) dengan menggunakan proses *billing* atau pembebanan tagihan sesuai keinginan pelaku. Pelaku kecurangan dapat mendirikan perusahaan fiktif yang seolah-olah merupakan pemasok atau kontraktor sungguhan dan

digunakan sebagai sarana untuk mengalirkan dana secara tidak sah keluar perusahaan.

3. *Payroll schemes* adalah skema permainan melalui pembayaran gaji. Bentuk mainannya seperti dengan menggunakan karyawan fiktif (*ghost employee*) atau dengan pemalsuan gaji.
4. *Expense Reimbursement schemes* adalah permainan melalui skema pembayaran kembali biaya-biaya, misalnya biaya perjalanan.
5. *Check Tampering schemes* adalah skema permainan melalui pemalsuan cek.
6. *Register Disbursements* adalah pengeluaran yang telah masuk dalam *cash register*. Skema permainan ini pada dasarnya ada dua yakni, pengembalian uang yang dibuat-buat (*false refund*) dan pembatalan palsu (*false voids*)

2.1.4.3 Kecurangan Pelaporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

Menurut ACFE (2014) kecurangan laporan keuangan merupakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Berdasarkan bentuk survei ACFE dalam bentuk *report the nation* tahun 2014, 2016, dan 2018 menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan hal yang paling jarang terjadi namun, berdampak paling besar jika dibandingkan dengan jenis kecurangan lainnya. Kecurangan ini berupa salah saji pada laporan keuangan.

Menurut Wells (2011) kecurangan laporan keuangan mencakup beberapa motif, antara lain.

1. Pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan (*money record*), dokumen pendukung atau transaksi bisnis;

2. Penghilangan yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan;
3. Penerapan yang salah dan disengaja terhadap prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis;
4. Penghilangan yang disengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan menyangkut prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan.

2.1.5 Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat memengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Ginting, 2016). Menurut peraturan yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), jumlah komisaris independen proporsional dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham yang tidak berperan sebagai pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya tiga puluh persen (30%) dari seluruh anggota komisaris. Kehadiran komisaris independen juga diprediksi akan memengaruhi tingkat kecurangan yang terjadi dalam perusahaan. Semakin banyak komisaris independen maka pengawasan terhadap kinerja manajer dianggap lebih efektif.

Komisaris independen juga dapat merangkap sebagai ketua komite audit. Bila mencermati aturan dari PT Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-305/BEJ/07-2004

Pasal III.1.6., dijumpai syarat menjadi komisaris independen adalah sebagai berikut.

1. Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan pemegang saham pengendali perusahaan tercatat yang bersangkutan sekurang-kurangnya enam bulan sebelum penunjukan sebagai direktur tidak terafiliasi.
2. Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan komisaris dan direktur lainnya dari perusahaan tercatat.
3. Tidak bekerja rangkap sebagai direksi pada perusahaan lain.

2.2 Tinjauan Empiris

Beberapa penelitian mengenai kecurangan telah banyak dilakukan sebelumnya, akan tetapi hasil dari beberapa penelitian yang dilakukan masih berbeda-beda. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji mengenai *fraud pentagon* dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya. Vousinas (2019) meneliti mengenai perkembangan teori kecurangan dalam penelitiannya menjelaskan bahwa teori kecurangan pentagon merupakan alat analisis yang cocok digunakan untuk mendeteksi kecurangan yang terjadi. Dechow *et al.* (2011) menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi. Skousen *et al.* (2009) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tekanan yang diproyeksikan dengan rasio total aset berpengaruh positif terhadap kecurangan perusahaan. Begitupula dengan penelitian Mulfrod dan Comiskey (2011) yang menunjukkan bahwa perubahan total aset menunjukkan indikasi adanya kecurangan. Hal ini berbeda dari hasil penelitian Yulianti *et al.* (2019), Bawekes (2018), serta Quraini dan Rimawati (2018).

Skousen *et al.* (2009) mengemukakan bahwa peluang berpengaruh dengan arah negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini

sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya seperti, Faradiza (2017), Abdullahi *et al.* (2015), Wang *et al.*(2017) mengemukakan bahwa tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan. Begitu pula dengan penelitian Wu *et al.* (2014), Jia *et al.* (2009), Lokanan dan Sharma (2018), MacCarty (2017), Warsvsky (2012).

Dalam penelitian Aprilia dan Agustina (2017) yang meneliti mengenai *fraud pentagon*, menunjukkan bahwa *pressure* yang diproksikan dengan stabilitas keuangan, peluang yang diproksikan dengan kualitas auditor eksternal, dan arogansi yang diproksikan dengan jumlah kemunculan profil CEO, mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Sementara untuk proksi target keuangan, likuiditas, kepemilikan institusional, pemantauan yang efektif, perubahan auditor, dan perubahan direksi perusahaan tidak mempengaruhi laporan keuangan.

Lebih lanjut Yulianti *et al.* (2019) meneliti mengenai *fraud pentagon* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan institusional, pemantauan yang tidak efektif, kualitas auditor eksternal, perubahan auditor, pergantian direksi perusahaan, dan jumlah munculnya gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sector keuangan yang listing di BEI tahun 2013-2016.

Christian *et al.* (2019) meneliti dengan tema yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan berpengaruh dalam terhadap kecurangan perusahaan. Sedangkan arogansitidak berpengaruh terhadap kecurangan perusahaan. Penelitian ini juga menunjukkan, bahwa penggunaan *fraud pentagon* untuk menganalisis kecurangan perusahaan sangat cocok untuk digunakan. Sejalan dengan Husmawati *et al.* (2017), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa stabilitas keuangan, tekanan eksternal,

perubahan auditor, dan perubahan dewan anggota komite berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, target keuangan, sifat industri, rasionalisasi, dan jumlah kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Akbar (2017), meneliti tentang faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis *fraud pentagon*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan, secara signifikan mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan di Indonesia. Sedangkan kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan serta arogansi tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI.

Hasil penelitian Quraini dan Rimawati (2018) yang meneliti mengenai *fraud pentagon* menunjukkan bahwa tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan target keuangan, stabilitas keuangan, kepemilikan institusional, *ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, perubahan direksi, dan jumlah gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal serupa juga dilakukan oleh Nindito (2018) meneliti tentang kecurangan laporan keuangan menunjukkan bahwa tekanan, rasionalisasi, kesempatan dan kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan di Indonesia.

Triyanto (2019) meneliti tentang *fraud pentagon* dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hanya tekanan eksternal yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan stabilitas keuangan, target keuangan, kepemilikan institusional, pemantauan yang tidak efektif, kualitas auditor eksternal, perubahan auditor, perubahan direksi, dan jumlah kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Faradiza

(2018) meneliti tentang *fraud pentagon dan kecurangan laporan keuangan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan, tekanan, dan peluang merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Sedangkan, rasionalisasi dan arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut disebabkan kedua faktor tersebut merupakan faktor yang lebih sulit dinilai dibandingkan tiga faktor pendorong kecurangan lainnya. Implikasinya dalam melakukan deteksi atas kecurangan pengguna laporan keuangan atau auditor dapat lebih menekankan pada dua faktor ini.

Bawekes (2018) meneliti mengenai pengaruh *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan menunjukkan bahwa *financial target* yang diprosikan dengan ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Stabilitas keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Tekanan eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Pemantauan yang tidak efektif berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Frekuensi kemunculan foto CEO berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Danuta (2017) meneliti mengenai *fraud pentagon* dalam pencegahan kecurangan pada proses pengadaan melalui *e-procurement*, menunjukkan bahwa *e-procurement* dapat mengurangi timbulnya arogansi dan kompetensi melalui transparansi yang diperoleh setelah menggunakan *e-procurement*. Arogansi dan kompetensi merupakan dua elemen yang saling mendukung. Arogansi yang tidak didukung kompetensi atau kemampuan untuk melakukan kecurangan, maka kecurangan tidak akan terjadi. Demikian pula sebaliknya

meski memiliki kemampuan atau kekuasaan untuk melakukan kecurangan tapi tidak ada arogansi dalam diri seseorang, maka kemungkinan orang tersebut untuk menjadi pelaku kecurangan menjadi lebih kecil.

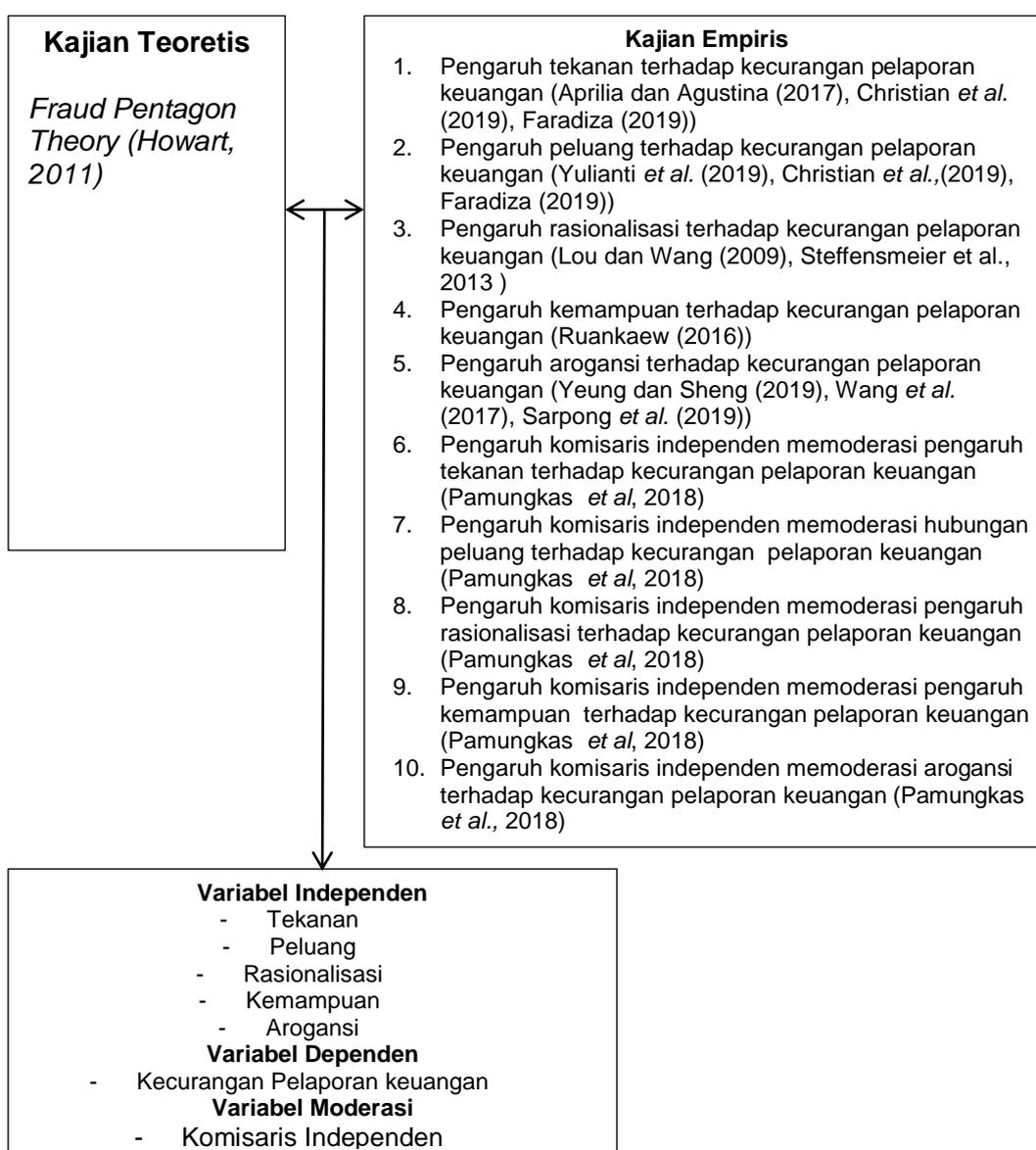
Aprilia (2017) meneliti mengenai *fraud pentagon* dengan menggunakan model *benesih m-score*, menunjukkan bahwa stabilitas keuangan yang diproksikan dengan perubahan total aset saja yang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan untuk variabel lainnya yaitu politisi CEO, frekuensi kemunculan gambar CEO, kebijakan hutang-piutang meragukan yang tidak diumumkan, terbatasnya akses informasi entitas bertujuan khusus, efektifitas pengawasan, pergantian ketua auditor internal, tekanan pihak eksternal, kepemilikan manajerial, pergantian kebijakan akuntansi perusahaan, opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

BAB III

RERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

3.1 Rerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan tinjauan empiris yang telah dijelaskan, maka dikembangkan suatu kerangka pemikiran yang menjadi dasar penelitian. Pengembangan rerangka pemikiran dijabarkan sebagai berikut.



Gambar 3.1 Rerangka Pemikiran

3.2 Pengembangan Hipotesis

3.2.1 Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Tekanan (*pressure*) memiliki berbagai makna, yaitu sebuah keadaan dimana seseorang merasa tertekan ketika menghadapi kesulitan. Sehingga, seseorang cenderung untuk mencari cara agar dapat keluar dari kesulitan yang dihadapi. Dalam perusahaan, tekanan yang muncul biasanya berasal dari dalam maupun dari luar. Tekanan dari luar (*external pressure*) seperti, tekanan dari pihak bank dalam melunasi pokok maupun bunga bank yang dipinjam oleh perusahaan. Perusahaan dituntut untuk mampu melunasi hutang dan bunga bank dari pinjaman yang diambil. Keadaan seperti ini, menjadikan pihak perusahaan khususnya manajer untuk lebih termotivasi dalam meningkatkan laba perusahaan. Perusahaan dituntut untuk mampu melunasi atau menutupi beban bunga masa depan.

Dalam *fraud scale theory* penyebab terjadinya kecurangan sama dengan teori *fraud triangle*. Teori ini mengukur kemungkinan tindakan kecurangan dengan mengevaluasi kekuatan tekanan, kesempatan dan integritas pribadi. Dalam *Scale* dijelaskan bahwa kemungkinan tindakan kecurangan dapat dinilai dengan mengevaluasi tekanan yang tinggi, kesempatan yang besar, dan integritas pribadi yang rendah memungkinkan resiko terjadinya kecurangan tinggi. Ketika tekanan situasional dan kesempatan untuk melakukan kecurangan tinggi, namun integritas personal rendah maka kemungkinan terjadinya kecurangan akan sangat tinggi. Kesempatan yang dimaksud disini adalah adanya asimetri informasi dan kondisi pengendalian internal dalam sebuah organisasi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aprilia dan Agustina (2017), Christian *et al.* (2019), Husmawati *et al.* (2017) menunjukkan adanya pengaruh antara tekanan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sejalan dengan

penelitian tersebut, hasil penelitian Akbar (2017) juga menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Quraini dan Rimawati (2018), Triyanto (2019), Faradiza (2019), Aprilia (2017) juga mengemukakan hasil yang sama. Tekanan eksternal berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Berbeda dengan Yulianti *et al.* (2019) tekanan tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, begitupula dengan penelitian yang dilakukan oleh Bawekes (2018). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diturunkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H1: Tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

3.2.2 Pengaruh Peluang terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Dalam teori kecurangan pentagon, peluang merupakan keadaan yang memungkinkan terjadi kecurangan. Peluang menciptakan kesempatan untuk melakukan kecurangan. Peluang merupakan bagian penting dari setiap tindakan kecurangan. Semakin tinggi peluang seseorang untuk melakukan kecurangan maka semakin tinggi pula potensi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan.

Peluang muncul akibat dari lemahnya sistem pengendalian internal atau tata kelola perusahaan yang kurang baik. Peluang dimanfaatkan apabila tingkat resiko kecurangan yang dilakukan kecil untuk diketahui dan dideteksi. Peluang kecurangan dalam laporan keuangan dapat terjadi dari tiga kondisi yaitu, pemantauan yang kurang efektif, sifat industri dan struktur organisasi. Sifat industri merupakan keadaan ideal perusahaan dalam industri. Salah satu bentuk dari *nature of industry* adalah piutang, yang direspon oleh manajer perusahaan dengan cara yang berbeda-beda. Piutang tak tertagih dapat dimainkan oleh manajer untuk melakukan kecurangan.

Dalam *fraud scale theory* penyebab terjadinya kecurangan sama dengan teori *fraud triangle*. Teori ini mengukur kemungkinan tindakan kecurangan dengan mengevaluasi kekuatan tekanan, kesempatan dan integritas pribadi. Dalam *scale* dijelaskan bahwa kemungkinan tindakan kecurangan dapat dinilai dengan mengevaluasi tekanan yang tinggi, kesempatan yang besar, dan integritas pribadi yang rendah memungkinkan resiko terjadinya kecurangan tinggi. Ketika tekanan situasional dan kesempatan untuk melakukan kecurangan tinggi, namun integritas personal rendah maka kemungkinan terjadinya kecurangan akan sangat tinggi. Kesempatan yang dimaksud disini adalah adanya asimetri informasi dan kondisi pengendalian internal dalam sebuah organisasi.

Dalam beberapa penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh beberapa peneliti menunjukkan bahwa peluang berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan, yaitu penelitian oleh Apriliana dan Agustina (2017), Christian *et al.* (2019), Nindito (2018), Faradiza (2019), Bawekes (2018) dan Aprilia (2017). Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti *et al.* (2019), Husmawti *et al.* (2017), Akbar (2017), Quraini dan Rimawati (2018), serta Triyanto (2019) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peluang (*opportunity*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diturunkan adalah sebagai berikut.

H2: Peluang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan

3.2.3 Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Dalam *fraud pentagon theory*, rasionalisasi (*rationalization*) merupakan upaya pembenaran yang dilakukan oleh pelaku kecurangan atas tindakan penipuan yang dilakukannya. Yesiarini dan Rahayu (2017) mengartikan

rasionalisasi sebagai seseorang dengan pikirannya sendiri membenarkan kejahatan yang dilakukannya. Novita (2019) menjelaskan bahwa rasionalisasi, mengindikasikan bahwa pelaku harus memiliki penerimaan secara moral terhadap kecurangan. Rasionalisasi menunjukkan justifikasi dan penerimaan bahwa tindakan non etis berbeda dengan aktivitas kriminal. Sehingga, pelaku kecurangan cenderung mencari berbagai alasan yang rasional semata-mata untuk membenarkan tindakan mereka.

Upaya pembenaran akan dilakukan oleh wanita yang melakukan kecurangan pelaporan keuangan, hal ini disebabkan wanita yang berada dalam sebuah perusahaan lebih kepada pekerja administratif atau berada di posisi peringkat rendah. Akibatnya, wanita mendapatkan lebih sedikit keuntungan dibandingkan pria dan lebih banyak memiliki alasan berbasis keluarga untuk kejahatan mereka, sedangkan pria cenderung memberikan alasan keuangan pribadi (Steffensemeir *et al.*, 2013). Perspektif awal dan mengakar pada gender dan kejahatan kerah putih adalah karena kemajuan perempuan ke pasar tenaga kerja dan mobilitas ke atas telah sangat mengurangi atau menghilangkan perbedaan gender dalam kriminalitas kerah putih dan kriminalitas perusahaan (Dodge, 2009). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diturunkan adalah sebagai berikut:

H3: Rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan perusahaan.

3.2.4 Pengaruh Kemampuan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa penipuan hanya dapat terjadi jika orang yang melakukan kecurangan memiliki kemampuan yang tepat untuk melakukannya. *Fraud pentagon theory* menjelaskan bahwa kemampuan adalah kekuatan dan kapasitas seseorang yang melakukan kecurangan dalam lingkungan perusahaan. Komponen perusahaan terdiri atas posisi/fungsi, ego,

keterampilan yang dipaksakan, kebohongan yang efektif dan kekebalan terhadap stress. Wolfe dan Hermanson (2004) mempelajari bahwa kemampuan sebagai salah satu faktor dibalik risiko kecurangan direksi dan menyimpulkan bahwa perubahan direksi mungkin mengidikasikan terjadinya kecurangan.

Perubahan direksi perusahaan merupakan salah satu upaya perusahaan untuk meningkatkan kinerja dari periode sebelumnya. Selain itu, perubahan direksi mungkin juga merupakan suatu upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan dan perubahan direksi memerlukan waktu adaptasi sehingga kinerja diawal kurang maksimal (Tessa dan Harto, 2016).

Teori kecurangan pentagon menjelaskan bahwa kapasitas yang dimiliki oleh dewan direksi untuk perusahaan, menjadikan dewan direksi lebih banyak memiliki informasi mengenai keadaan perusahaan yang dapat digunakan untuk melakukan kecurangan. Perubahan direksi yang terjadi dalam suatu perusahaan berkaitan erat dengan politik dan kepentingan pihak-pihak tertentu yang mengundang terjadinya konflik kepentingan. Dalam penelitian Ruankaew (2016) menunjukkan bahwa perubahan direksi berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, Nurbaiti dan Hanafi (2017) juga mengungkapkan bahwa perubahan direksi juga berpengaruh terhadap penyimpangan akuntansi. Dengan demikian, hipotesisi yang diturunkan adalah sebagai berikut.

H4: Kemampuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

3.2.5 Pengaruh Arogansi terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Dalam *fraud pentagon theory*, arogansi (*arrogance*) merupakan sikap superioritas yang dimiliki oleh pemilik perusahaan. Pengendalian internal apapun tidak membatasi CEO untuk bertindak karena kekuasaan yang dimilikinya. Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya *fraud* karena dengan

arogansi dan superioritas yang dimiliki CEO, membuat CEO merasa bahwa pengendalian internal apapun tidak berlaku bagi dirinya karena, status dan posisi yang dimilikinya.

Eisenhardt (1989) membagi tiga sifat dasar manusia yang menjelaskan lebih lanjut mengenai teori keagenan yaitu pada umumnya manusia mementingkan dirinya sendiri (*self interest*), memiliki daya pemikiran terbatas mengenai kedepannya (*bounded rationalization*), dan selalu menghindari resiko (*interest risk*). Sikap angkuh yang dimiliki oleh seseorang muncul karena adanya sifat mementingkan diri sendiri (*self interest*) yang besar dalam diri. Sifat ini akan memicu timbulnya keyakinan bahwa dirinya tidak akan diketahui apabila kecurangan telah terjadi dan sanksi yang ada tidak dapat menimpa dirinya.

Dalam *fraud scale theory* penyebab terjadinya kecurangan sama dengan teori *fraud triangle*. Teori ini mengukur kemungkinan tindakan kecurangan dengan mengevaluasi kekuatan tekanan, kesempatan dan integritas pribadi. Dalam *Scale* dijelaskan bahwa kemungkinan tindakan kecurangan dapat dinilai dengan mengevaluasi tekanan yang tinggi, kesempatan yang besar, dan integritas pribadi yang rendah memungkinkan resiko terjadinya kecurangan tinggi. Ketika tekanan situasional dan kesempatan untuk melakukan kecurangan tinggi, namun integritas personal rendah maka kemungkinan terjadinya kecurangan akan sangat tinggi. Kesempatan yang dimaksud disini adalah adanya asimetri informasi dan kondisi pengendalian internal dalam sebuah organisasi.

Wang et al. (2017) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa perusahaan yang dipimpin oleh CEO yang memiliki tingkat arogansi yang tinggi dapat melemahkan manajer dalam menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Adapun penelitian *Sarpong et al. (2019)* menunjukkan bahwa CEO yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi akan menyebabkan gaya kepemimpinan

perusahaan yang arogan. Tingkat arogansi yang tinggi tidak menyebabkan adanya penyesalan dalam diri seseorang ketika melakukan kecurangan dalam perusahaan (Yeung dan Shen, 2019). Tingkat arogansi tinggi yang dimiliki oleh seorang CEO cenderung lebih berani dalam melakukan manipulasi laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diturunkan adalah sebagai berikut.

H5: Arogansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

3.2.6 Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

SAS No.99 menjelaskan bahwa ketika stabilitas keuangan perusahaan terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi, maka manajemen akan menghadapi tekanan untuk melakukan tindakan kecurangan yaitu dengan manipulasi laporan keuangan yang berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan (Skousen *et al.*, 2009).

Tekanan (*pressure*) memiliki makna sebagai sebuah keadaan dimana seseorang merasa tertekan ketika menghadapi kesulitan. Sehingga, seseorang cenderung untuk mencari cara agar dapat keluar dari kesulitan yang dihadapi. Dalam perusahaan, tekanan yang muncul biasanya berasal dari dalam maupun dari luar. Tekanan dari luar (*external pressure*) seperti, tekanan dari pihak bank dalam melunasi pokok maupun bunga bank yang dipinjam oleh perusahaan. Perusahaan dituntut untuk mampu melunasi hutang dan bunga bank dari pinjaman yang diambil. Keadaan seperti ini, menjadikan pihak perusahaan khususnya manajer untuk lebih termotivasi dalam meningkatkan laba perusahaan.

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang

saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat memengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Ginting, 2016). Kehadiran dewan komisaris independen yang mampu bertindak independen dan semata-mata bertindak untuk kepentingan perusahaan. Serta, proporsi dewan komisaris independen dalam sebuah perusahaan diharapkan mampu mengurangi atau mencegah terjadinya kecurangan oleh perusahaan yang disebabkan oleh tekanan berbagai pihak.

Dalam penelitian Chtourou *et al.* (2001) memberikan kesimpulan ketika ada dewan komisaris independen maka dapat memengaruhi kecurangan akuntansi yang disebabkan oleh kurangnya pengawasan. Komisaris independen merupakan posisi yang strategis dalam menjalankan fungsi pengawasan untuk menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (Pamungkas *et al.*, 2018). Dewan yang didominasi oleh direksi internal cenderung memiliki tata kelola perusahaan yang lemah. Dengan dewan komisaris independen, maka kecurangan akuntansi akan dapat diminimalisasi, karena adanya pengawasan oleh dewan komisaris independen dimana dewan komisaris independen adalah pihak independen yang mewakili para pemegang saham yang tugasnya secara khusus mengawasi semua tindakan manajer. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diturunkan adalah sebagai berikut.

H6: Komisaris independen memoderasi pengaruh tekanan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

3.2.7 Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Peluang terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Peluang (*opportunity*) dalam *fraud pentagon theory* didefinisikan oleh Cressey sebagai suatu keadaan yang menimbulkan kesempatan untuk melakukan tindak kecurangan. Novita (2019) mengemukakan bahwa peluang

terjadi akibat adanya ketidakefektifan pada sistem pengendalian internal atau tata kelola, sehingga memungkinkan individu untuk melakukan kecurangan. Albrecht *et al.* (1984) mengemukakan bahwa faktor yang dapat meningkatkan peluang terjadinya *fraud* oleh individu adalah kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan, ketidakmampuan untuk menilai kualitas kerja, kegagalan mendisiplinkan pelaku kecurangan, kurangnya pengawasan terhadap akses informasi, ketidakpedulian dan ketidakmampuan untuk mengantisipasi kecurangan dan kurangnya jejak audit.

Albrecht *et al.* (1984) memperkenalkan konsep *fraud scale model* yang merupakan alternatif untuk model *fraud triangle*. Tujuan utama teori ini adalah untuk mengukur kemungkinan pelanggaran etika, kepercayaan, dan tanggung jawab. Teori ini berlaku untuk beberapa pelanggaran yang mengarah kepada kecurangan laporan keuangan. *Fraud scale* mengacu kepada kode etik personal yang dimiliki oleh tiap individu. Albrecht (1984) memasukkan unsur integritas pribadi untuk menggantikan rasionalisasi. Integritas pribadi didefinisikan sebagai “kode etik perilaku pribadi yang dimiliki setiap orang”

Dalam *scale* dijelaskan bahwa kemungkinan tindakan kecurangan dapat dinilai dengan mengevaluasi tekanan yang tinggi, kesempatan yang besar, dan integritas pribadi yang rendah memungkinkan resiko terjadinya kecurangan tinggi. Ketika tekanan situasional dan kesempatan untuk melakukan kecurangan tinggi, namun integritas personal rendah maka kemungkinan terjadinya kecurangan sangat tinggi. Kesempatan yang dimaksud disini adalah adanya asimetri informasi dan kondisi pengendalian internal dalam sebuah organisasi. Individu dengan level penalaran tinggi dalam kondisi tidak terdapat elemen pengendalian internal dalam organisasi tetapi tidak akan melakukan kecurangan akuntansi yang tidak etis dan akan merugikan banyak pihak.

Kehadiran dewan komisaris independen yang mampu bertindak independen dan semata-mata bertindak untuk kepentingan perusahaan. Serta, proporsi dewan komisaris independen dalam sebuah perusahaan diharapkan mampu mengurangi atau mencegah terjadinya *fraud* oleh perusahaan. Kehadiran komisaris independen juga diprediksi akan memengaruhi tingkat kecurangan yang terjadi dalam perusahaan. Menurut Fama & Jensen (dalam Suyanto dan Supramono, 2010) semakin banyak komisaris independen maka pengawasan terhadap kinerja manajer dianggap lebih efektif.

Dalam penelitian Chtourou *et al.* (2001) memberikan kesimpulan ketika ada dewan komisaris independen maka dapat memengaruhi kecurangan akuntansi yang disebabkan oleh kurangnya pengawasan. Komisaris independen merupakan posisi yang strategis dalam menjalankan fungsi pengawasan untuk menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (Pamungkas *et al.*, 2018). Dewan yang didominasi oleh direksi internal cenderung memiliki tata kelola perusahaan yang lemah. Dengan dewan komisaris independen maka, kecurangan akuntansi akan dapat diminimalisasi, karena adanya pengawasan oleh dewan komisaris independen dimana dewan komisaris independen adalah pihak independen yang mewakili para pemegang saham yang tugasnya secara khusus mengawasi semua tindakan manajer. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diturunkan adalah sebagai berikut.

H7: Komisaris independen memoderasi pengaruh peluang terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

3.2.8 Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan upaya pembenaran yang dilakukan oleh pelaku kecurangan atas tindakan penipuan yang dilakukannya. Yesiarini dan Rahayu (2017) mengartikan rasionalisasi sebagai seseorang

dengan pikirannya sendiri membenarkan kejahatan yang dilakukannya. Rasionalisasi dapat pula dimaknai sebagai suatu alasan yang terkesan membenarkan tindakan kecurangan. Banyak pelaku kecurangan yang sebenarnya mengetahui bahwa tindakan mereka salah, tetapi menganggap bahwa hal yang dilakukan itu adalah wajar. Menurut Agusputri (2019) bentuk rasionalisasi yang dapat dilakukan oleh pelaku kecurangan adalah rasionalisasi terhadap penilaian yang bersifat subjektif.

Auditor merupakan komponen penting yang harus menjadi pengecek dalam laporan keuangan (Akbar, 2017). Informasi mengenai perusahaan yang ditunjukkan oleh pelaku kecurangan biasanya juga diketahui oleh auditor. Perusahaan yang melakukan kecurangan cenderung akan membuat perubahan auditor, karena manajemen perusahaan cenderung mengurangi kemungkinan deteksi oleh auditor tua yang berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan. Kehadiran dewan komisaris independen yang mampu bertindak independen dan semata-mata bertindak untuk kepentingan perusahaan. Serta, proporsi dewan komisaris independen dalam sebuah perusahaan diharapkan mampu mengurangi atau mencegah terjadinya kecurangan oleh perusahaan. Kehadiran komisaris independen juga diprediksi akan memengaruhi tingkat kecurangan yang terjadi dalam perusahaan. Menurut Fama & Jensen (dalam Suyanto dan Supramono, 2010) semakin banyak komisaris independen maka pengawasan terhadap kinerja manajer dianggap lebih efektif.

Dalam penelitian Chtourou *et al.* (2001) memberikan kesimpulan ketika ada dewan komisaris independen maka dapat memengaruhi kecurangan akuntansi yang disebabkan oleh kurangnya pengawasan. Komisaris independen merupakan posisi yang strategis dalam menjalankan fungsi pengawasan untuk menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (Pamungkas *et al.*, 2018). Dewan yang didominasi oleh direksi internal cenderung memiliki tata kelola perusahaan

yang lemah. Dengan dewan komisaris independen maka, kecurangan akuntansi akan dapat diminimalisasi, karena adanya pengawasan oleh dewan komisaris independen dimana dewan komisaris independen adalah pihak independen yang mewakili para pemegang saham yang tugasnya secara khusus mengawasi semua tindakan manajer. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diturunkan adalah sebagai berikut.

H8: Komisaris independen memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan pelaporan keuangan

3.2.9 Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Kemampuan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Kompetensi (*competence*) merupakan keahlian karyawan untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengamati kondisi sosial untuk memenuhi kepentingan pribadinya (Siddhiq dkk.,2017). Aprilia (2017) mengatakan bahwa kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan kecurangan. Faradiza (2019) juga mengemukakan bahwa kompetensi yang dimaksud dalam *fraud pentagon* adalah kemampuan seseorang dalam melakukan kecurangan, yang berarti bahwa kemampuan pelaku kecurangan untuk menembus pengendalian internal yang ada dalam perusahaannya, mengembangkan strategi penggelapan yang canggih dan mampu mengendalikan situasi sosial.

Teori kecurangan pentagon menjelaskan bahwa kapasitas yang dimiliki oleh dewan direksi untuk perusahaan, menjadikan dewan direksi lebih banyak memiliki informasi mengenai keadaan perusahaan yang dapat digunakan untuk melakukan kecurangan. Perubahan direksi yang terjadi dalam suatu perusahaan berkaitan erat dengan politik dan kepentingan pihak-pihak tertentu yang mengundang terjadinya konflik kepentingan.

Kehadiran dewan komisaris independen yang mampu bertindak independen dan semata-mata bertindak untuk kepentingan perusahaan. Serta, proporsi dewan komisaris independen dalam sebuah perusahaan diharapkan mampu mengurangi atau mencegah terjadinya kecurangan oleh perusahaan. Kehadiran komisaris independen juga diprediksi akan memengaruhi tingkat kecurangan yang terjadi dalam perusahaan. Menurut Fama & Jensen (dalam Suyanto dan Supramono, 2010) semakin banyak komisaris independen maka pengawasan terhadap kinerja manajer dianggap lebih efektif.

Dalam penelitian Chtourou *et al.* (2001) memberikan kesimpulan ketika ada dewan komisaris independen maka dapat memengaruhi kecurangan akuntansi yang disebabkan oleh kurangnya pengawasan. Komisaris independen merupakan posisi yang strategis dalam menjalankan fungsi pengawasan untuk menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (Pamungkas *et al.*, 2018). Dewan yang didominasi oleh direksi internal cenderung memiliki tata kelola perusahaan yang lemah. Dengan dewan komisaris independen maka, kecurangan akuntansi akan dapat diminimalisasi, karena adanya pengawasan oleh dewan komisaris independen dimana dewan komisaris independen adalah pihak independen yang mewakili para pemegang saham yang tugasnya secara khusus mengawasi semua tindakan manajer. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diturunkan adalah sebagai berikut.

H9: Komisaris independen memoderasi pengaruh kemampuan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

3.2.10 Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Arogansi terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Arogansi adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa control internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku baginya. Sifat ini muncul karena adanya sifat mementingkan diri sendiri (*self interest*) yang besar

di dalam diri manajemen yang membuat sifat arogansinya lebih besar (Faradiza, 2018). Tingkat kepercayaan yang tinggi pada CEO dapat menyebabkan kesalahan dalam membuat keputusan investasi dan keputusan pendanaan perusahaan. Adanya penurunan kinerja dapat menyebabkan CEO perusahaan dipaksa untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan untuk menutupi kesalahan yang dibuat.

CEO yang juga seorang politisi akan memiliki banyak koneksi yang dapat membantu dalam kelancaran bisnisnya. Dengan koneksi tersebut, akan menumbuhkan sikap arogan yang tinggi pada diri seseorang. Sifat angkuh tersebut menyebabkan seorang CEO menghalalkan segala cara untuk menutupi kecurangan yang dilakukannya dalam perusahaan. Dalam melakukan kecurangan, CEO akan berpikir bahwa ia merupakan salah satu orang yang penting untuk kelancaran bisnis perusahaan (Aprilia, 2017).

Dalam teori MICE dijelaskan bahwa salah satu faktor penyebab seseorang melakukan kecurangan adalah *ego*, dimana individu merasa ketika ia melakukan kecurangan, hal tersebut tidak akan terdeteksi. Selain itu, *ego* juga didorong untuk memperoleh gaya hidup tertentu. *Ego* dan *arrogance* adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dimana beberapa individu dengan *ego* yang tinggi cenderung memiliki sikap arogan yang dominan. Selain itu, dalam *fraud scale theory* dijelaskan bahwa faktor terjadinya *fraud* yang lainnya adalah karena, integritas pribadi yang rendah memungkinkan terjadinya kecurangan akan sangat rendah.

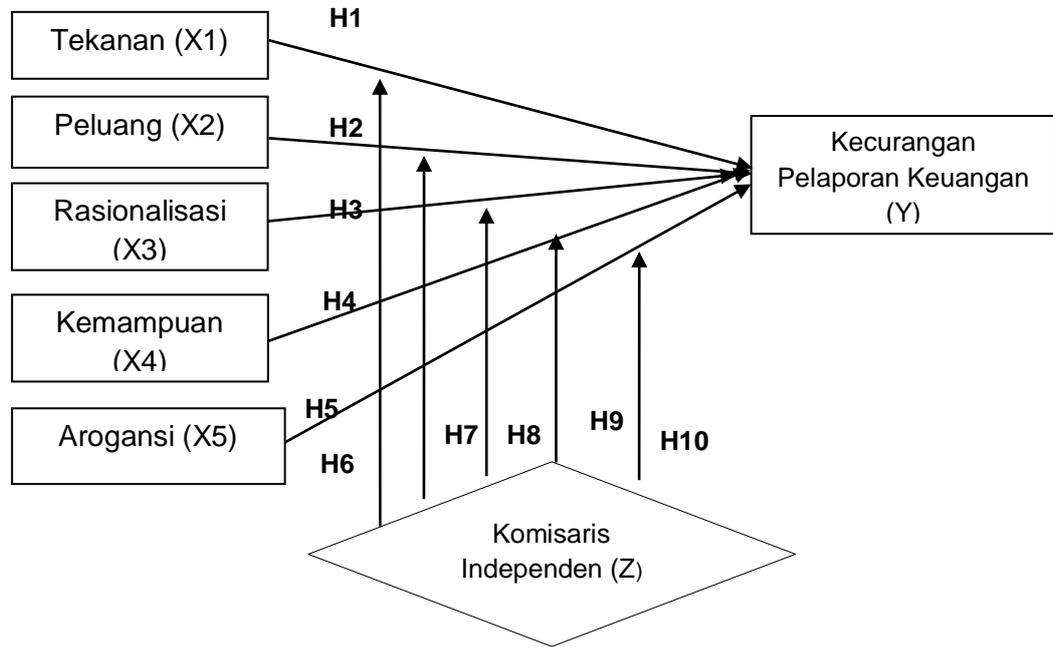
Menurut peraturan yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), jumlah komisaris independen proporsional dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham yang tidak berperan sebagai pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya tiga puluh persen

diprediksi akan mempengaruhi tingkat kecurangan yang terjadi dalam perusahaan. Menurut Fama & Jensen (dalam Suyanto dan Supramono, 2010) semakin banyak komisaris independen maka pengawasan terhadap kinerja manajer dianggap lebih efektif

Dalam penelitian Chtourou *et al.* (2001) memberikan kesimpulan ketika ada dewan komisaris independen maka dapat memengaruhi kecurangan akuntansi yang disebabkan oleh kurangnya pengawasan. Komisaris independen merupakan posisi yang strategis dalam menjalankan fungsi pengawasan untuk menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (Pamungkas *et al.*, 2018). Dewan yang didominasi oleh direksi internal cenderung memiliki tata kelola perusahaan yang lemah. Dengan dewan komisaris independen maka, kecurangan akuntansi akan dapat diminimalisasi, karena adanya pengawasan oleh dewan komisaris independen dimana dewan komisaris independen adalah pihak independen yang mewakili para pemegang saham yang tugasnya secara khusus mengawasi semua tindakan manajer. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diturunkan adalah sebagai berikut.

H10: Komisaris independen memoderasi pengaruh arogansi terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Berdasarkan rerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis yang telah dijelaskan sebelumnya, maka model penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 3.2 Model Penelitian.